

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis dan Keadaan Demografi Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Daerah yang menjadi objek penelitian adalah Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Daerah yang terletak di pesisir muara Demak yang topografi tanahnya termasuk datar. Daerah Kabupaten Demak adalah daerah yang menghubungkan Kota Semarang dan Kudus. Daerah yang menjadi tempat penelitian ialah kawasan pesisir pantai Morodemak sebelah barat tepatnya di Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Jarak antara Desa Margolinduk dengan Kecamatan Bonang kurang lebih 3 km, jarak dengan kota kabupaten Demak kurang lebih 15 km, jarak dengan Ibu Kota Provinsi kurang lebih 45 km. Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak mempunyai luas 853945 Ha, ini wilayahnya berbatasan dengan Desa-desa sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gebang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Areal Tambak
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Moro Demak
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purworejo

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat, bahwa jumlah penduduk Desa Margolinduk sebanyak 9.233 orang, sesuai dengan pendataan penduduk tahun 2018 yang terdiri dari:<sup>1</sup>

- |                           |                        |
|---------------------------|------------------------|
| a. Laki-laki              | : 2525 orang           |
| b. Perempuan              | : 2958 orang           |
| c. Jumlah Kepala Keluarga | : 1765 Kepala Keluarga |

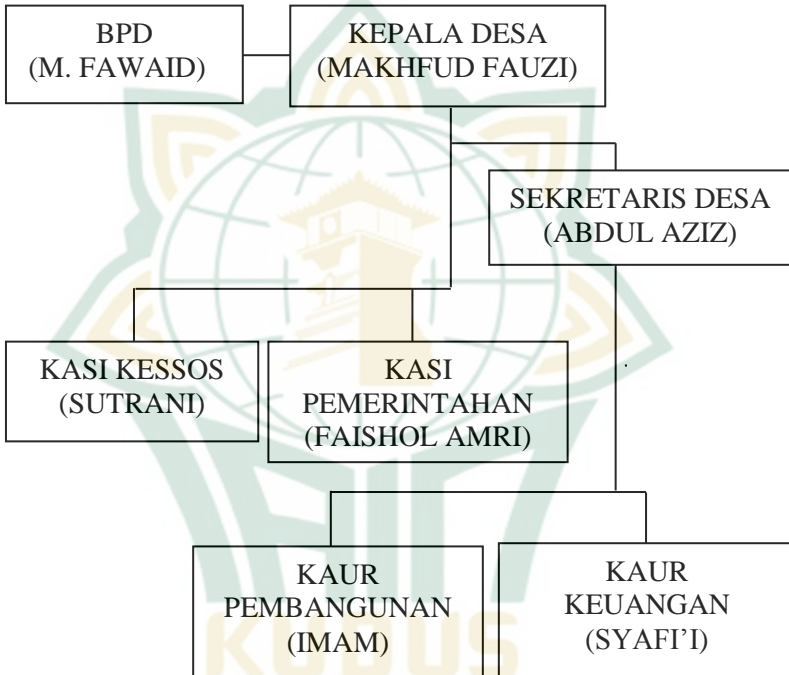
Dalam menjalankan tugas pemerintahan, terutama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, kepala desa dibantu beberapa Sekretaris Desa serta perangkat desa

---

<sup>1</sup> 'Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak', Tahun 2022.

yang lain. Berikut struktur organisasi Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

**Gambar 4.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**DESA MARGOLINDUK**  
**KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**



**2. Kondisi Masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak**

**a. Kondisi Keagamaan**

Dilihat dari segi agama, penduduk Desa Margolinduk, menganut agama yakni, agama Islam. Adapun sarana peribadatan:

- 1) Masjid : 1 buah
- 2) Mushola : 5 buah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Kepala Desa Margolinduk, Bapak Makhfudz Fauzi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 11 Juli 2022.

**b. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Margolinduk**

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Desa Margolinduk sudah bisa dikatakan cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Margolinduk yang berhasil menamatkan Perguruan Tinggi adalah 114 orang, tamat SLTA 147 orang, tamat SLTP 207 orang, dan tamat SD 155 orang. Menurut tingkat pendidikannya sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:<sup>3</sup>

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Pendidikan Desa Margolinduk**  
**Menurut Tingkat Pendidikan**

NO	PENDIDIKAN YANG DITEMPUH	JUMLAH
1.	Tamat perguruan Tinggi	94 Orang
2.	Tamat SLTA/SLTP	302/553 Orang
3.	Tamat SD/Tidak Tamat SD	871/85 Orang
4.	Belum Tamat SD/Belum Sekolah	85/791 Orang

**c. Kondisi Sosial Ekonomi**

Sepanjang pengamatan peneliti, keadaan sosial kemasyarakatan Desa Margolinduk terlihat cukup baik, yakni mereka memiliki kebersamaan, solidaritas dan toleransi yang cukup tinggi. Jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka tanpa diminta mereka akan datang membantu. Contohnya: jika ada tetangga yang mau membuat rumah tanpa dimintai bantuan mereka pun berbondong-bondong ikut membantu, yang dalam masyarakat semuslim sering disebut dengan sambatan. Sedangkan keadaan perekonomian masyarakat Desa Margolinduk berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki beraneka ragam pekerjaan namu mayoritas adalah Nelayan. Untuk mengetahui lebih rinci klasifikasi

---

<sup>3</sup> Kepala Desa Margolinduk, Bapak Makhfudz Fauzi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 11 Juli 2022.

penduduk Desa Margolinduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>4</sup>

**Tabel 4.2**  
**Kelompok Penduduk Desa**  
**Berdasarkan Mata Pencaharian**

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	PNS	94 Orang
2.	Karyawan/Swasta	302/553 Orang
3.	Wiraswasta	71/85 Orang
4.	Pertukangan	85/9 Orang
5.	Nelayan	800/900 Orang
6.	Guru Swasta	110 Orang
7.	Penjahit	21 Orang
8.	Montir	10 Orang
9.	Sopir 25 Orang	25 Orang

**B. Deskripsi Data Penelitian**

**1. Pemaknaan Hadis Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Minoritas Syi’ah dan Mayoritas NU Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.**

Dalam memaknai toleransi, umat Islam tidak boleh salah kaprah. khususnya umat Islam dalam praktik toleransi harus tau batasan-batasannya sesuai Al-Qur’an dan Hadis. Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak boleh dipaksakan agar sama sesuatu yang jelas-jelas berbeda.

Dalam kesehariannya nilai-nilai toleransi diajarkan dan dipraktikkan langsung oleh Ustadz Anshori selaku tokoh masyarakat mayoritas NU dalam membangun sikap toleransi beragama. Kerukunan atau toleransi di cerminkan dalam hubungan timbal-balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling percaya, menghormati, serta memaknai kebersamaan, sehingga dalam menjalankan aktifitas keseharian tidak ada yang saling dirugikan satu

---

<sup>4</sup> Kepala Desa Margolinduk, Bapak Makhfudz Fauzi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 11 Juli 2022.

sama yang lain.<sup>5</sup> Dalam wawancaranya Ustadz Anshori menyatakan bahwa di Desa Margolinduk, sikap tasamuh atau toleransi yang ada dan diajarkan disini tidak menjadi masalah bagi masyarakat. Masyarakat menerima, menghormati dan menerapkan toleransi. Karena itu semua sesuai dengan ajaran yang sudah di sampaikan melalui hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya” (Muttafaq ‘alaih).

Apa yang disampaikan oleh Ustadz Anshori ini selaras dengan hadist Nabi tentang berbuat baik kepada tetangga, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami (Qutaibah bin Sa'id) telah menceritakan kepada kami (Abu Al Ahwash) dari (Abu Hashin) dari (Abu Shalih) dari (Abu Hurairah) dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berimana kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari

---

<sup>5</sup> Ustadz Anshori, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 1 April 2023.

Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam."<sup>6</sup>

Sebagai salah satu bentuk penerapan sikap toleransi (tasamuh) pada masyarakat minoritas Syi'ah dengan warga mayoritas NU Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak ialah menjalin hubungan yang harmonis dengan cara bersilaturahmi. Seperti halnya yang dikatakan bapak Muhammad Zaki, beliau menyatakan bahwa dalam hadis Nabi Muhammad SAW bersabda :

لا يدخل الجنة قاطع

Artinya : (Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi).

Hal ini terbukti dengan adanya perkumpulan antara masyarakat Syi'ah dan masyarakat NU di Mushollah Al-Huseiniyyah. Perkumpulan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar kelompok atau tetangga NU dengan Syi'ah supaya komunikasi tetap terjaga. Dalam perkumpulan itu sama sekali tidak membahas tentang politik melainkan hanya sebatas jagong bareng. Seringkali juga para tokoh NU dan Syi'ah juga ikut hadir. Walaupun hanya sekedar bercanda dan bergurau tapi itu salah satu kunci supaya terbiasa hidup rukun, damai dan harmoni tanpa membeda-bedakan.<sup>7</sup>

Selain itu Ibu Ma'rifah juga menuturkan ketika wawancara beliau menyatakan bahwa meskipun berbeda faham atau aliran berbeda, sesama mukmin harus saling menguatkan, tetap harus menjunjung tinggi nilai toleransi beragama, sesama mukmin tidak boleh selisih faham, tidak boleh saling menyalahkan aliran yg dianut dan harus saling menghormati dan tidak boleh merendahkan satu sama lain karena kita ini semua saudara. Hal ini sudah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis nya yang berbunyi :

---

<sup>6</sup> Abu Ahmad as Sidokare, e-Book Kitab Shahih Bukhari (Oman: Pustaka Azzam, 2009), 154.

<sup>7</sup> Bapak zaki, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 1 April 2023.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya : Orang mukmin (terhadap mukmin lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lainnya saling kuat-menguatkan.(HR. Bukhori)

Hal ini juga sangat berhubungan dengan yang di sampaikan oleh Bapak Miftah dari kalangan minoritas Syi'ah yakni toleransi ini tumbuh dan berkembang seiring dengan sikap kegotong-royongan dalam kehidupan sehari-hari antara masyarakat Syi'ah dan NU tanpa membedakan satu sama lain, sehingga semua elemen masyarakat bersatu padu dalam persatuan dan di anggap sama rata. Contohnya dalam kegiatan pengecoran pembangunan Mushollah Al-Huseiniyyah, masyarakat mayoritas NU berbondong-bondong ikut membantu meskipun tanpa diminta. Selain itu masyarakat NU juga sering dilibatkan dalam panitia kegiatan penyembelihan hewan kurban. Dalam praktik tersebut sesuai dengan hadis yang dijelaskan diatas.

Sikap gotong royong terjalin dengan baik antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU sebagai bentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Meskipun berbeda faham yang di anut oleh masing-masing masyarakat, namun dengan menumbuhkan sikap gotong royong serta rasa toleransi, dapat memupuk hubungan yang erat antar umat beragama.<sup>8</sup> Dalam contoh yang disampaikan oleh Bapak Miftah ini seiring dengan contoh gotong royong yang di sampaikan Ustadz Syairofi selaku tokoh masyarakat dari minoritas Syi'ah dalam proses wawancara yakni ketika kelompok Syi'ah mengadakan penyembelihan hewan kurban, Ustadz Syairofi selalu mengajak masyarakat mayoritas NU untuk menjadi Panitia dan memberikan bantuan daging kurban kepada masyarakat mayoritas NU yang ada di Desa, Selain itu Ustadz Syairofi juga mempersilahkan masyarakat NU memakai Mushollah Al-Huseiniyyah untuk digunakan kegiatan seperti acara

---

<sup>8</sup> Bapak Miftah, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 1 April 2023.

keagamaan tahlil, yasinan dan lain-lain. Dalam praktik toleransi Ustadz Syaerofi meyakini bahwa Allah menyukai agama yang lurus dan toleran.<sup>9</sup>

Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ  
إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: "Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau bersabda, Alhanifiyyah Assamhah." (HR. Ahmad).

## 2. Gambaran Umum Bentuk Toleransi, Hubungan Masyarakat Minoritas Syi'ah dan Mayoritas NU Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Secara umum masyarakat Desa Margolinduk kesehariannya hidup dalam nuansa religius. Nuansa ini dapat dilihat dari model kehidupannya yang penuh dengan amaliah keagamaan, seperti pengajian pembacaan yasin dan tahlil rutin Kamis sore atau malam Jum'at di setiap masing-masing Rt/Rw atau perkampungan, pembacaan Maulid Nabi Muhammad rutin di setiap musholla dan masjid pada waktu malam Jumat dan malam Senin, kegiatan pengajian organisasi rutin oleh Ibu-ibu Fatayat dan Muslimat NU dan juga kegiatan pembacaan manaqib oleh kelompok Jam'iyah Al Khidmah Ranting Margolinduk dan Morodemak. Puasa sunnah dan wajib, sholat fardhu, sunnah, malam dan sejenisnya. Di lingkungan Desa Margolinduk, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat masyarakat dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga warga NU senantiasa terikat dengan kyainya

---

<sup>9</sup> Ustadz Syaerofi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 1 April 2023.



seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.<sup>10</sup>

Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kyai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah trendnya disebut "kyai khos" sebagai symbol kealiman.

Dalam pergaulan masyarakat Desa Margolinduk, penuh dengan toleransi terutama dalam gotong royong dan kebersamaan, sedangkan dalam hal agama Desa Margolinduk mayoritas adalah menganut aliran sunni atau Nahdlatul Ulama dan terdapat minoritas aliran Syi'ah. Hubungan minoritas Syi'ah dengan mayoritas NU berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa tokoh terjalin harmonis dimana tidak ada persinggungan diantara mereka, beberapa kegiatan yang diadakan kedua penganut tersebut berjalan dengan baik dan keduanya saling mendatangi, seperti acara yasinan, tahlilan, pengajian dan ibadah lainnya.

Namun awal permulaan datangnya aliran Syi'ah di Desa Margolinduk pada tahun 1993, aliran ini menjadi aliran yang dipandang oleh masyarakat Margolinduk sebagai ajaran sesat yang ditolak keberadaannya karena aliran ini adalah aliran yang menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai Nabi setelah nabi Muhammad dan mengajarkan kaidah-kaidah Islam yang keluar jauh dari tuntunan Islam terutama Ahlussunnah wal jama'ah.<sup>11</sup>

Pembawa ajaran Syi'ah di desa ini pertama kali adalah Ustadz Syaerofi yang dulunya juga seorang Nahdliyin, sehingga dia dianggap murtadz dari keluar dari ajaran yang benar dan menganut ajaran sesat. Namun sesuai perjalanan waktu aliran Syi'ah di desa Margolinduk berjalan berdampingan dengan masyarakat semuslim dan

---

<sup>10</sup> Kepala Desa Margolinduk, Bapak Mahfudz Fauzi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>11</sup> Ustadz Syaerofi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 12 Juli 2022.

ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat NU, akhirnya perbedaan tersebut menjadi bias dan mereka saling bisa hidup berdampingan. Menurut pimpinan Syi'ah ustadz Syairofi, dia adalah bagian dari masyarakat desa Margolinduk maka seharusnya ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat, apalagi Ahlul Bait (sebutan pengikut aliran Syi'ah) di Desa Margolinduk adalah penganut Imam ja'far yang memperbolehkan berjama'ah maupun bersandingan dengan Masyarakat Nahdliyin menjadikan lama- kelamaan perbedaan tersebut memudar.<sup>12</sup>

### 3. Strategi Mengoptimalkan Sikap Toleransi Masyarakat Minoritas Syi'ah dan Mayoritas NU

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Margolinduk cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan pada masyarakat sangat kuat terjalin. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang keluarga Syi'ah yang terkena musibah, baik itu ada keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah dan juga di Musholla atau Masjid Syi'ah. Walaupun tanpa diundang atau disuruh, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat Margolinduk mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi.<sup>13</sup>

Semua masyarakat pada dasarnya ingin mengetahui tentang ahlul bait, hal ini berangkat dari pemikiran bahwasanya Islam adalah agama perbandingan. Maka perlu adanya perbandingan dalam mengkaji agama, karena tidak mungkin mengklaim yang paling benar tanpa di bandingkan, seperti dalam surat azzumar ayat 18. "Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Q.S Az-Zumar: 18)."

---

<sup>12</sup> Ustadz Syairofi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 12 Juli 2022.

<sup>13</sup> Ustadz Syairofi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 12 Juli 2022.

Dalam pandangan Ustadz Syaerofi, ayat tersebut tercapainya Ulul Albab karena telah melalui proses perbandingan, sehingga ditemukan yang paling benar. Namun dalam ranah ukhuwah Islamiyah hal yang terpenting adalah terciptanya manusia yang rahmatil lilalamin sehingga maslahat bagi sesama Masyarakat Syi'ah. Menurut Ustadz Syaerofi lebih tepatnya Ahlul Bait tidak ada yang dari keturunan Syi'ah, semua umat Syi'ah di Indonesia dan Desa Margolinduk khususnya sebenarnya bermula dari umat Sunni, atau NU. Ahlul Bait selalu bersama dengan mereka, selalu berdampingan dengan mereka. Ahlul Bait tidak eksklusif, cara pandang yang kurang.<sup>14</sup>

Menurut Ustadz Syaerofi dan Ahlul Bait berpandangan:

- a. Seseorang yang telah bersyahadat maka haram bagi muslim darahnya.
- b. Dalam madzab Ja'far Shodiq: ummat selain Ahlul Bait di halalkan pernikahannya, waris mewarisi antar madzab.
- c. Dalam shalat diperbolehkan jama'ah baik menjadi ma'mum atau imam, dari sisi fadilah maka ketika berjama'ah dengan orang NU maka pahalanya paling besar dari sisi ukhuwah.
- d. Bahkan dari Basyarnya maka muslim juga dituntut toleran kepada umat selain Islam karena penciptanya sama yaitu Allah dan urusan dunia seperti mendoakan ketika mereka sakit dan tolong menolong.<sup>15</sup>

Masyarakat Syi'ah atau Ahlul Bait selalu mengutamakan tetangga, karena mereka bagian dari kehidupan Ahlul Bait, masyarakat NU juga menganggap Ahlul Bait sebagai saudara. Seperti acara pemotongan Kurban masyarakat Ahlul Bait juga tidak lupa dengan masyarakat semuslim, Ahlul Bait juga menerima anak-anak dari masyarakat NU mengaji al-Qur'an. Ahlul Bait tidak

---

<sup>14</sup> Ustadz Syaerofi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 12 Juli 2022.

<sup>15</sup> Ustadz Syaerofi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 12 Juli 2022.

mempengaruhi anak-anak untuk ikut kepercayaan Syi'ah, anak-anak diajarkan tata cara membaca al-Qur'an dengan benar, sehingga bagi mereka yang mengatakan al-Qur'an Syi'ah berbeda akan dibantah oleh orang tua anak yang mengaji disini.<sup>16</sup>

Ketika mengadakan acara seperti Mauludan banyak sekali masyarakat NU ikut terlibat menjadi panitia yang jumlahnya hampir 150 orang dan yang datang ikut pengajian semuslim 700 orang, sehingga saudara Ahlul Bait yang berasal dari luar kota kaget karena menganggap pengikut Syi'ah banyak sekali, padahal yang banyak datang adalah masyarakat NU. Kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat Syi'ah khususnya adalah pembagian daging kurban dan pembagian sembako, yang dilakukan pada saat hari-hari besar. Selain itu pendirian musholla Husainiyah yang terletak di Kampung Nusa Indah RT.01/RW.01 Margolinduk oleh umat Ahlul Bait dikerjakan oleh masyarakat yang mayoritas masyarakat Nahdliyin, ketika proses pengecoran Mushollah Husainiyah ada 100 orang masyarakat NU yang terlibat, padahal masyarakat Syi'ah hanya 50 orang di desa ini.<sup>17</sup>

Kehidupan sosialnya juga berjalan dengan sebagaimana sebuah desa yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur budaya bangsa, budaya tolong menolong antara warga sangat tinggi, semua warga bergerak untuk melakukan kebersihan desa tidak ada wilayah geografis ini wilayah yang harus di bersihkan oleh orang Ahlul bait maupun orang Nahdlatul Ulama', dalam hal tertentu tidak terkecuali makam. Banyaknya latar belakang masyarakat tidaklah mudah untuk membentuk perilaku yang toleran dengan sesama umat, apalagi dalam membentuk masyarakat NU yang berasal dari keluarga yang fanatik terhadap agamanya sehingga tidak mau menganggap aliran selain NU sebagai saudara dalam hal ini pengikut Ahlul bait yang berkembang di Margolinduk, dengan proses yang

---

<sup>16</sup> Ustadz Anshori, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 13 Juli 2022.

<sup>17</sup> Ustadz Syairofi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 12 Juli 2022.

berkesinambungan dan pelan diharapkan para masyarakat NU menjadi dari sudut hubungan sosial pengikut Ahlul Bait biasa melakukan kegiatan yang merupakan pembauran dengan masyarakat muslim baik itu sesama pengikut Ahlul Bait maupun pengikut lain diantaranya:

- a. Gotong royong dengan warga semuslim
- b. Membantu tetangga yang sedang punya hajat.
- c. Saat Idul Adha beberapa orang Ahlul Bait juga melakukan korban untuk menyambung kekerabatan dengan warga sekitar.
- d. Mengikuti acara tahlilan sebagai wujud kekerabatan tetangga.
- e. Pada saat lebaran juga ikut melakukan silaturahmi
- f. Menjadi panitia dalam acara keagamaan agama lain seperti pengajian

Kebhinekaan yang ada di Desa Margolinduk tidak menghalangi warganya dalam proses tolong-menolong, dalam hal apapun, kecelakaan, kematian, maupun hajatan. Dalam proses hajatan misalnya masyarakat yang berbeda aliran tetap memperlihatkan kearifannya, mereka dengan tetap mendatangi rumah yang punya hajatan walaupun beda aliran yang dianut. Begitu juga para warga NU ikut mengikutkan masyarakat Ahlul Bait dalam setiap kepanitiaan dalam acara pesantren seperti acara haul dan kegiatan keagamaan atau sosial yang lain.

Selanjutnya peran aparat desa juga dibutuhkan di sini yaitu dengan menata pola hubungan beragama yang ada di Desa Margolinduk, bentuk program kerukunan umat beragama yang dilakukan pada dasarnya tidak tertulis secara rapi karena pada dasarnya bentuk kerukunan yang ada di desa Margolinduk sudah tertanam dengan baik, yang dilakukan oleh pihak kelurahan yaitu dengan melakukan pertemuan pemuka agama setiap enam bulan sekali, menghimbau bahkan para kyai dan ustadz untuk sesering mungkin memberikan ceramah tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dan kerja sama antar keduanya melalui pengajian dilakukan kyai pada jama'ahnya, dengan pemberitahuan sejak dini kepada masyarakat maka tidak ada lagi yang mayoritas menang dan yang minoritas kalah dalam pergaulan kehidupan, semuanya sama dalam

hubungannya dengan kehidupan, hidup yang dilandasi dengan gotong royong, saling mengasihi dan menyayangi akan mendorong terciptanya suasana yang nyaman dan indah dalam kehidupan. Bentuk usaha-usaha yang dilakukan aparat desa merupakan perwujudan untuk melestarikan kerukunan umat beragama di Desa Margolinduk yang sudah lama terjalin. Kalau boleh dibilang Margolinduk merupakan salah satu contoh desa yang dapat dijadikan panutan dalam membentuk kerukunan umat beragama.

Dari uraian di atas hubungan minoritas Syi'ah dan mayoritas NU menunjukkan perilaku dan sikap yang mendahulukan ukhuwah islamiyah dan rahmatul lilalamin bagi sesama sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Analisis Makna Hadis Toleransi Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak**

Dengan demikian setelah peneliti menguraikan data yang ada diatas, sekiranya akan mendapatkan analisis data mengenai analisis terhadap pemahaman hadis toleransi beragama Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak antara minoritas Syi'ah dengan Mayoritas NU. Dari hasil data penelitian yang didapat mengenai analisis hadist tentang toleransi beragama menurut peneliti perlu diperhatikan adalah semua manusia yang hidup di dunia ini adalah anak cucu adam yang patut dihormati, dihargai dan diberikan kebebasan untuk menikmati hidup. Hanya saja disekian banyak manusia dengan beragam agama misalnya ada yang disebut Muslim bagi yang agama Islam dan ada yang Non Muslim bagi yang bukan agama Islam. Namun hal ini sebenarnya tidak menjadi faktor pengahalang untuk berinteraksi sosial yang harmoni.

Pada dasarnya Rasulullah juga telah menempuh dan bersentuhan dengan orang-orang Non-muslim. Dan kenyataannya Rasulullah sangat toleransi kepada orang-orang yang berbeda Akidah, seperti firman Allah SWT QS. Alkafirun Ayat 6 yang berarti," bagimu agamau,

dan bagiku agamaku.” Hal ini sudah jelas sebuah contoh bahwa memberikan kebebasan memeluk agama masing-masing tidak ada diskriminasi dan paksaan dalam ranah keyakinan. Selalu bersikap menghormati dan menghargai keyakinan mereka sehingga terwujud hidup berdampingan dan bertetangga dengan Non-muslim tanpa ada rasa benci dan ketidaksukaan terhadap mereka. Sebab mereka itu adalah saudara setanah air dan saudara sebagai makhluk tuhan. Setiap manusia berbuat baik kepada orang lain, maka orang lain akan membalasnya dengan serupa dan begitupun sebaliknya.<sup>18</sup>

Selain itu agama yang berlandaskan kemudahan menurut peneliti orang yang mempersulit dirinya dalam persoalan agama, dia tidak akan bisa melakukannya secara sempurna dan orang-orang yang tenggelam pada persoalan agama yang spritual saja, tanpa memperhatikan kemudahan amalan-amalan yang lain, jadi dia tidak akan sanggup mengerjakan secara sempurna. Hal tersebut bukanlah melemahkan atau menghalangi bagi orang yang ingin menyempurnakan ibadahnya. Akan tetapi persoalan ibadah bukan hanya berkaitan dengan shalat atau spritual, akan tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial yang mana didalam tatanan sosial juga terdapat perintah Allah. Berbuat kebajikan antara sesama manusia juga merupakan perintah Allah. Salah satu cara dalam menyempurnakan ibadah melalui interaksi hubungan sosial.

Jadi berdasarkan hadist Nabi Muhammad Saw. Yang telah dipaparkan pada hasil data penelitian memberikan penjelasan kepada manusia bahwa, agama Islam sejatinya ialah agama yang mudah dan megandung manfaat yang begitu banyak bagi ummat. Sebagaimana defenisi toleransi berarti mudah dan berlapang dada. Yaitu mudah bergaul dengan siapapun baik dengan non Muslim maupun dengan muslim itu sendiri. Hadist diatas menganjurkan umat Islam untuk bersikap toleransi (tasamuh) dalam interaksi sosial kepada non Muslim. Sebab hadist ini bersifat umum. Berarti bersikap mudah atau

---

<sup>18</sup> Depertemen Republik Indonesia, Al-Qur’anul Karim ( CV penerbitan Diponegoro, 2013), 343.

toleransi boleh kepada siapa saja asalkan berhubungan sosial. Karena memudahkan hubungan sosial termasuk ladang ibadah untuk mencari ridho Allah.<sup>19</sup>

## **2. Analisis Bentuk Toleransi Beragama Masyarakat Minoritas Syi'ah dan Mayoritas NU di Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak**

Syariah Islam mendasarkan pembentukan masyarakat pada asas persaudaraan, Tapi melihat realitas sekarang ini terutama di Indonesia kelihatannya rasa persaudaraan itu sendiri sudah mulai pudar. Ini disebabkan karena adanya rasa fanatisme yang berlebihan terhadap paham atau kelompok tertentu yang menutup diri kebenaran kelompok yang lain. Sejak kelahirannya belasan abad lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dengan urusan muamalah.

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tentram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-citakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Quran menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berasaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan sebagainya.

Salah satu di antara landasan pokok Islam, di samping asas persamaan dan keadilan ialah asas persaudaraan yang dalam istilah Islam biasa disebut ukhuwah. Ukhuwah atau persaudaraan itu dapat didukung oleh bermacam-macam tali dan ikatan. Adakalanya karena pertalian darah dan keturunan (biologis, karena hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya adat dan lain-lain). Melihat fenomena keagamaan di Indonesia banyak sekali

---

<sup>19</sup> Musthafa Dieb Al-Bugha, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw.*, Jakarta : Al-I'tishom, 2003, 317.



aliran keagamaan atau organisasi keagamaan lahir seperti NU, Muhammadiyah, Syi'ah atau Ahlul Bait, LDII dan sebagainya, masing-masing mempunyai penganut dan pengikut yang fanatik primordial. Mereka siap melakukan apa saja bahkan rela mati demi menjaga keberlangsungan kelompoknya. Ini sungguh sangat memprihatinkan kita sebagai umat Islam. Karena sebenarnya kalau kita mau menelaah lebih dalam tidak ada perbedaan yang disebut aliran dalam Islam. Perbedaan ini muncul karena ada kepentingan-kepentingan politik sesaat setelah Rasulullah SAW wafat yang mana para sahabat saling berdebat untuk memimpin mengganti Rasul. Jadi kepentingan umat Islam sebenarnya bukan disebabkan adanya perbedaan dalam masalah duniyah yang berpangkal pada ajaran Islam yaitu aqidah, akan tetapi lebih pada perbedaan pandangan dalam menentukan pimpinan yaitu dalam proses pemilihan khalifah.<sup>20</sup>

Lebih ironis lagi adalah ketika sesama orang islam sudah saling menjegal satu sama lainnya, yang mengarah pada disintegrasi sebuah umat, Nabi sudah menasehati kepada seluruh makhluk dunia untuk tidak saling memaki apalagi menjegal.

Islam merupakan agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang berharga, berkepribadian dan bertanggung jawab. Dan atas tanggung jawabnya, manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan baik menerima atau menolak agama Allah; tidak dibenarkan adanya diskriminasi antara sesama manusia dan diberi keleluasaan memperkembangkan hidupnya dalam rangka mempertinggi martabat umat manusia.<sup>21</sup>

Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama. Mobilitas vertikal dalam arti yang

---

<sup>20</sup> Mustofa Muhammad Asyaaah, *Islam Tidak Bermadzhab* (Jogjakarta: Gema Insani Press, n.d.). Hlm.102

<sup>21</sup> Muhammad Syamsudin, *Manusia Dalam Pandangan K.H. A. Azhar Basyir, M. A* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997). Hlm. 57

sesungguhnya ada dalam Islam, sementara sistem kelas yang menghambat mobilitas sosial tersebut tidak diakui keberadaannya. Seseorang yang berprestasi sungguhpun berasal dari kalangan bawah, tetap dihargai dan dapat meningkatkan kedudukannya serta mendapat hak-hak sesuai dengan prestasi yang dicapainya.

Hal ini berbeda dengan kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Margolinduk yang berada di pesisir Demak, meskipun terdapat minoritas Syi'ah dan Mayoritas NU, kehidupan mereka dapat berjalan dengan serasi dan saling tolong menolong. Perbedaan yang ada dalam pemahaman Islam tidak menjadikan mereka saling menyalahkan dan saling menjauhi.

Sebagai masyarakat minoritas di Desa Margolinduk, Syi'ah mengedepankan persamaan dan saling menghormati, mereka berpandangan bahwa kaum Syi'ah adalah bagian dari masyarakat yang perlu menciptakan kemaslahatan dan mengedepankan ukhuwah islamiyah sebagai budaya yang rahmatan lil alamin sebagaimana dicontohkan Nabi. Sebagai penganut Ja'fari, kaum Syi'ah dianjurkan untuk melakukan ibadah berbarengan dengan ahlussunnah wal jama'ah baik itu dalam hal ibadah mahdhah seperti shalat maupun ibadah ghairu mahdhah seperti saling membantu, karena dengan berjama'ah baik sebagai imam maupun mam'mum pahalanya lebih afdhol sebagai dasar ukhuwah Islamiyah. Sedangkan NU sebagai masyarakat mayoritas mengakui dan menghargai keberadaan kaum Syia'h sebagai bagian dari masyarakat Islam dan menumbuhkan sikap saling tolong menolong di antara mereka. Meskipun dahulu keberadaan Syi'ah menjadi satu aliran yang harus dimusuhi, namun sejalan dengan perkembangan zaman dan fakta aktualisasi warga Syi'ah yang baik dengan masyarakat dengan sendirinya pertentangan itu luntur. Karena Syi'ah adalah bagian dari umat Islam dan tidaklah boleh orang Islam memusuhi orang Islam.

Secara kultur pun apa yang dilakukan oleh warga NU baik secara ajaran maupun kebiasaan tidaklah berbeda dengan warga Syi'ah seperti tahlilan, manaqiban, berjanji

dan lain-lain , ketika ada perbedaan mengenai posisi Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah itu hanyalah perbedaan pemikiran, orang NU pun sangat menghormati Ahlul Bait sebagaimana warga Syi'ah hanya yang membedakan porsi. Perbedaan-perbedaan yang terjadi selalu didialogkan dengan mengedepankan ukhuwah Islamiyah sehingga tidaklah menjadi satu keanehan ketika warga NU belajar tentang Syi'ah dan sebaliknya warga Syi'ah belajar tentang ajaran ahlul sunnah wal-jama'ah, karena mereka sadar betul bahwa setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda dan tidak perlu memperbesar perbedaan tersebut, kebenaran sesungguhnya yang mengetahui adalah Allah SWT.

Secara sosial minoritas Syi'ah dan mayoritas NU terlihat kehidupan sehari-hari yang penuh hidup rukun berdampingan satu dengan lainnya seperti pendirian musholla al-Khusainiyah yang dibantu oleh warga NU sebagai mayoritas, acara hajatan yang dilakukan oleh Syi'ah maupun NU melibatkan keduanya. Hal ini menunjukkan beda keyakinan dalam menafsirkan Islam tidak menghalangi keduanya untuk saling menghargai perbedaan tersebut.<sup>22</sup>

Dalam menjalankan aktifitas bermasyarakat, minoritas Syi'ah dan mayoritas NU melakukan kerjasama sosial kemasyarakatan; sebagai wahana musyawarah antara mereka, semua ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wadah bersama dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga dirasakan relevansi antara agama dan kehidupan masyarakat serta pemerintah dan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat di mana kegiatan dilakukan. Selain itu di antara pimpinan minoritas Syi'ah dan mayoritas NU sadar memberikan penjelasan tentang kesadaran kerukunan dan ukhuwah Islamiyah, kecurigaan yang berlebih tentang kegiatan yang dilakukan oleh antar umat seperti yang berkembang selama ini yaitu kegiatan umat minoritas Syi'ah yang memberikan sembako, hewan kurban dan santunan kepada warga miskin sebagai bentuk

---

<sup>22</sup> Ustadz Syaifrofi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 12 Juli 2022.

rasa solidaritas serta tidak ada kecurigaan dari masyarakat terutama kaum mayoritas NU bahwa kegiatan ini ada unsur-unsur membujuk kaum NU beralih ke Syi'ah. Bagi Syi'ah mereka tidak memaksa orang mengetahui tentang ajarannya harus masuk Syi'ah, karena kepercayaan seorang haru dari hati bukan karena paksaan, begitu juga sebaliknya.

Di samping itu akan diperolehnya suatu data atau informasi sebagai umpan balik atau input dari masyarakat setempat terhadap kebijaksanaan dan langkahlangkah pemerintah dalam membina dan memantapkan kerukunan antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU. Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanyadialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah.

Hubungan timbal balik antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU dalam menghormati dan mengamalkan agama dan kepercayaan masing-masing dituntut oleh Islam adalah tidak saling menonjolkan upacara-upacara keagamaan serta memamerkan tanda-tanda yang lain yang dapat memicu konflik yang mengancam integritas masyarakat. Dalam berinteraksi antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU ditekankan ukhuwah Islamiyah. Dalam ajaran Islam manusia dituntut menjunjung tinggi nilai tauhid dan mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sendi utama tata hubungan. Sebagai individu wajib membina hubungan vertikal dengan cara taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Sebagai anggota masyarakat wajib membina hubungan antara sesama dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Satu lagi wujud adanya toleransi adalah keberadaan mayoritas NU yang menjadi panitia dan pengunjuk dalam acara pengajian mauludan yang di adakan oleh minoritas

Syi'ah tanpa adanya rikuh dan menafikan adanya perbedaan. Selain itu warga mayoritas NU juga banyak mengajikan anaknya ke Bapak Syaerofi yang notabennya tokoh Syi'ah dan tidak ditemukan perbedaan cara mengaji al-Qur'an dengan warga NU, demikian juga anak dari Bapak Syaerofi juga bersekolah di Yayasan Al-ma'arif yang notabennya milik NU. Sehingga ketika ada khutbah yang menjelekkan Syi'ah maka banyak warga NU yang menolaknya, demikian juga ketika warga Syi'ah dikatakan teroris, warga Nu juga yang menjelaskannya. Bentuk kerukunan dan kesadaran perbedaan diantara minorritas Syi'ah dan mayoritas NU menunjukkan pentingnya menjalin ukhuwah berlandaskan rahmatallilalamin dan akhlakul karimah.<sup>23</sup>

Faktor penunjang lahirnya toleransi antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak pada dasarnya adalah persamaan iman (akidah). Persamaan iman antar mukmin itu menjadikan mereka bersaudara. Di antara mereka terdapat tali Allah (hablullah) yang mengikat erat. Mereka telah disadarkan agar supaya jangan merusak persaudaraan itu dengan perceraian-beraian karena alasan apapun. Keimanan merupakan unsur pengikat dalam rangka upaya menumbuhkan dan membina ukhuwah tersebut. Ikatan akidah itu lebih kuat daripada ikatan darah dan keturunan. Ikatan ini merupakan pondasi yang kokoh bagi suatu bangunan yang dinamakan Ukhuwah Islamiah. Bagi setiap mukmin, ukhuwah merupakan suatu konsekuensi logis daripada keimanan mereka. Iman dan ukhuwah merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Seorang mukmin seharusnya menyadari sepenuh hati bahwa muslim lain merupakan saudaranya sendiri.

Persaudaraan karena iman merupakan ikatan yang kuatantara hati dan pikiran. Tidak mengherankan perasaan persaudaraan/ukhuwah ini akan melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif. Adapun

---

<sup>23</sup> Ustadz Syaerofi, Wawancara oleh Muhammad Fikri Sonhaji, Tanggal 12 Juli 2022.

akhlak terhadap sesama muslim yang diajarkan oleh syariat Islam secara garis besarnya menurut Abdullah Salim sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Menghubungkan tali persaudaraan
- b. Saling tolong-menolong
- c. Membina persatuan
- d. Waspada dan menjaga keselamatan bersama
- e. Berlomba mencapai kebaikan
- f. Bersikap adil
- g. Tidak boleh mencela dan menghina
- h. Tidak boleh menuduh dengan tuduhan fasiq atau kafir

Sifat-sifat dan akhlak yang harus dipelihara dan yang harus disingkirkan di atas adalah akhlak yang selama ini berkembang bagi minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak yang dimaksudkan untuk membina persaudaraan dan persahabatan juga untuk memelihara persatuan ukhuwah Islamiah.

### **3. Implikasi Bentuk Toleransi Keagamaan Masyarakat Minoritas Syi'ah dan Mayoritas NU di Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Bagi Kerukunan Beragama**

Ukhuwah Islamiyah seringkali dijadikan alat legitimasi untuk menghalalkan sebuah tindakan yang merugikan. Hal ini biasa kita lihat dalam fenomena pembasmian atau penghancuran suatu kelompok oleh kelompok yang lain, yang dianggap mengganjal proses tercapainya Ukhuwah Islamiyah. Kelompok-kelompok fundamental Islam kerap kali mencoba memaksakan kehendak untuk menyeragamkan semua umat Islam, hal itu diyakini mampu menopang terbentuknya persaudaraan dalam Islam yang mengarah pada persatuan Islam di seluruh dunia.

Kelompok yang kerap kali dikatakan sok suci ini, secara bertahap dan pasti melakukan manuver-manuver dan tindakan yang mereka yakini berpahala walaupun terkadang mendatangkan siksa pada kelompok lain. Hal ini

---

<sup>24</sup> Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat* (Jakarta: Media Dakwah, 1994). Hlm. 123-153

bisa kita jumpai pada praktek pengkafiran yang sering dilakukan oleh kelompok ini pada kelompok yang lain yang tidak sepaham .Bagi kelompok ini, Ukhuwah Islamiyah hanya akan terbentuk ketika seluruh umat Islam berada dalam titik yang sama, menggunakan wacana pendekatan keagamaan yang sama, dan menjalankan praktek keagamaan yang sama pula. Sekarang timbul pertanyaan yang sangat mendasar, mungkinkah homogenitas yang dianggap sebagai jalan satu-satunya ini bisa terwujud dalam masyarakat Islam dunia yang plural.

Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Lebih tegasnya bahwa antar sesama muslim menurut ajaran Islam adalah saudara. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا  
 اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.(Qs. al-Hujurat)<sup>25</sup>

Ukhuwah fi Din al Islam bagi masyarakat Syi’ah dan NU di Desa Margolinduk Bonang Demak mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun. Ukhuwah ini lebih kokoh dibandingkan dengan ukhuwah yang berdasar keturunan, karena ukhuwah yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab. Konsep ukhuwah fi Din al Islam bagi merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak

<sup>25</sup> Al-Qur’an Kemenag, “Qur’an Dan Terjemahan,” <https://quran.kemenag.go.id/>.

persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya.

Implikasi lebih lanjut toleransi masyarakat Syi'ah dan masyarakat NU di Desa Margolinduk Bonang Demak adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep take and give saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya.<sup>26</sup>

Kaum muslimin dalam hal ini minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah ditengah-tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaraan disini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Karena, persaudaraan ini mengharuskan adanya rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah.<sup>27</sup>

Minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak haruslah menyadari dan memahami makna tentang persaudaraan ini, sehingga mengakui orang mukmin lainnya sebagai saudaranya. Dari sini akan timbul suatu kerja sama dan gotong royong

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*. Hlm. 140

<sup>27</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim Dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998). Hlm. 359



sehingga terciptalah suatu masyarakat muslim yang serasi dan harmonis.

Akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul saw. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.

Lebih lanjut perbedaan Persamaan dalam bidang akidah dan toleransi dalam bidang furu' bagi minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak menurut peneliti apabila dipahami secara benar, pasti akan dapat mengantarkan kepada pemantapan ukhuwah Islamiah, baik toleransi tersebut didasari oleh :<sup>28</sup>

a. Konsep *tanawwu' al ibadah* (keragaman cara beribadah)

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktikkan Nabi Muhammad saw. dalam bidang pengalaman agama, yang mengantarkan pada pengakuan akan kebenaran semua praktik keagamaan, selama semuanya itu merujuk kepada Rasulullah saw. Anda tidak perlu meragukan pernyataan ini, karena dalam konsep yang diperkenalkan ini, agama tidak menggunakan pertanyaan, berapa hasil 5+5?, melainkan yang dipertanyakan adalah jumlah sepuluh itu merupakan hasil penambahan berapa tambah berapa?"

b. Konsep *al mukhti'I fi al-ijtihad lahu ajr* (yang salah dalam berijtihad pun (menetapkan hukum) mendapatkan ganjaran).

Ini berarti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa. Bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah Swt., walaupun penentuan yang benar dan salah bukan wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah Swt yang perlu

---

<sup>28</sup> Quraish Syihab, *Membunikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, n.d.). Hlm. 359

digaris bawahi, bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti haruslah memiliki otoritas keilmuan, yang disampaikan setelah melakukan ijtihad (upaya bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum) setelah mempelajari dengan seksama dalil-dalil keagamaan (al-Quran dan sunnah).

- c. Konsep *al hukma lillah qabla ijtihad al-mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid).

Ini berarti bahwa hasil ijtihad itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda. Sama halnya dengan gelas-gelas kosong yang disodorkan oleh tuan rumah mempersilahkan masing-masing tamunya memilih minuman yang tersedia di atas meja dan mengisi gelasnyapun penuh atau setengah. Sesuai dengan selera dan kehendak pengisi. Jangan mempermasalahkan seseorang yang mengisi gelasnyapun dengan kopi, dan andapun tidak wajar dipersalahkan jika memilih setengah air jeruk yang disediakan oleh tuan rumah.

Menurut al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw. Tidak selalu memberikan interpretasi yang pasti dan mutlak. Yang mutlak adalah Tuhan dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi firman-firman itu 79 sedikit sekali yang bersifat pasti ataupun mutlak. Cara kita memahami al-Quran dan sunnah Nabi berkaitan erat dengan banyak faktor antara lain lingkungan, kecenderungan pribadi, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tentu saja tingkat kecerdasan dan pemahaman masing-masing mujtahid.

Dari sini terlihat bahwa para ulama sering bersikap rendah hati dengan menyebutnya, “pendapat kami benar, tetapi boleh jadi keliru dan pendapat anda menurut hemat kami keliru tetapi mungkin saja benar.” Berhadapan dengan teks-teks wahyu, mereka selalu menyadari bahwa sebagai manusia mereka mempunyai keterbatasan dan dengan demikian, tidak mungkin seseorang akan mampu

menguasai atau memastikan bahwa interpretasinya adalah yang paling benar.

Seorang muslim dapat memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada diluar kehendak Illahi. Kalaupun nalarnya tidak dapat memahami kenapa Tuhan berbuat demikian, kenyataan yang diakui Tuhan itu menggelisahkan atau mengantarkannya “mati” atau memaksa orang lain secara halus maupun kasar agar menganut pandangan mereka. Untuk menjamin terciptanya persaudaraan dimaksud, Allah SWT memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. Adapun petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan persaudaraan secara umum dan persaudaraan seagama Islam yang perlu dilakukan oleh minoritas Syi’ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak , sebagai berikut.<sup>29</sup>

a. Untuk memantapkan persaudaraan dalam arti umum, Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Karena itu Nabi Muhammad saw. juga melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang sebelum mekar, atau menyembelih binatang yang terlalu kecil. Nabi Muhammad saw juga mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun terhadap benda tak bernyawa. Al-Quran tidak mengenal istilah “Penaklukan alam”, karena secara tegas al-Quran menyatakan bahwa yang menaklukan alam untuk manusia adalah Allah.

Secara tegas pula seorang muslim diajarkan untuk mengakui bahwa ia tidak mempunyai kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali atas penundukan

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’I Pelbagai Persoalan Umat*. Hlm. 491-492

Illahi.<sup>30</sup> Selain tugas khalifah manusia harus membina peradaban dan kebudayaan diatas bumi sesuai dengan petunjuk Allah, atau dengan istilah mu'amalah ma'allah dan mu'amalah ma'al khalqi. Sesungguhnya tugas khalifah manusia adalah juga merupakan tugas ibadah dalam arti luas. karena penunaian khalifah itu merupakan kebaktian juga kepada Allah.<sup>31</sup>

Pengangkatan manusia sebagai khalifah Allah (khalifatullah) memang dikehendaki-Nya. Untuk memahami kehendak-Nya, diperlukan telaah, fakta, faktor, fungsi dan peran. Kenyataannya, peran khalifah itu memerlukan syarat-syarat tertentu yaitu seluruh nama-nama benda. Yang karena sistem penamaan itu tenaga (malaikat) menjadi sujud (sistematik) kecuali iblis yang enggan sujud karena ia tertutup oleh kesombongan diri ke-akuan-nya. Dalam hal ini dapat dilihat kegagalan iblis membedakan fakta, faktor, fungsi dan peran. Iblis merasa superior dari asal usulnya, karena ia berasal dari api sedangkan Adam berasal dari tanah. Padahal, yang Allahwajibkan untuk disujudi adalah Adam yang memerankan peran "ketuhanan" yaitu yang agendanya, sistem naitnya, sepenuhnya tumbuh dengan iradahnya. Jadi bukanlah Adam himself melainkan Adam yang bismillah, yang illah, billah, yang ikhlas.<sup>32</sup>

Sebagai penguasa di bumi, manusia berkewajiban membudayakan alam ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia. Tugas dan kewajiban itu merupakan ujian Tuhan pada manusia. Siapa diantaranya yang paling baik menunaikan amanah itu. Dalam pelaksanaan kewajiban dan amanah, semua adalah sama berdasar bidang masing-

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*. Hlm. 492-493

<sup>31</sup> Nasruddin Razak, *Dienu Islam* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1973). Hlm. 144-145

<sup>32</sup> Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Straegi Sampai Tradisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001). Hlm. 150

masing. Semua manusia diciptakan dari satu asal yang sama. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lainnya, kecuali yang paling baik dalam menunaikan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang lebih banyak manfaatnya bagi kemanusiaan, dan yang paling takwa kepada Allah Swt. Perbedaan ras, dan bangsa hanya sebagai pertanda dan identitas dalam pergaulan Internasional.

Demikian Islam menegaskan prinsip persamaan seluruh manusia. Atas dasar prinsip persamaan itu maka setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberikan hak-hak istimewa bagi seseorang atau golongan lainnya, baik dalam bidang kerohanian, maupun dalam bidang politik sosial dan ekonomi. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban bersama atas kesejahteraan tiap-tiap anggotanya. Karenanya Islam menentang setiap bentuk diskriminasi karena keturunan, maupun karena warna kulit, kesukuan, kebangsaan dan kekayaan.<sup>33</sup>

- b. Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

Artinya : “Kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.  
(surat Al-Kafirun ayat 5-6)

Al-Quran juga mengajurkan agar mencari titik singgung dan titik temu antar pemeluk agama. Al-Quran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*. Hlm. 27-28

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*. Hlm. 493

Dalam bahasa al-Quran, titik persamaan itu adalah kalimah sawa'. Diantara titik persamaan tersebut adalah penciptaan sesuatu kehidupan bermoral yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam segala aspek kehidupan manusia. Sesuai blue print Tuhan yang diberikan kepada manusia melalui teks-Nya yang disampaikan oleh Isa as dan Muhammad saw.<sup>35</sup>

Bahkan al-Quran mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan umatnya untuk menyampaikan kepada agama lain, setelah kalimat sawa' (titik temu) tidak dicapai. Jalinan persaudaraan antara seorang muslim dan non muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim. Dalam monoteisme, kekuatan supranatural itu dipandang sebagai Tuhan pencipta alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Ini mengandung arti bahwa manusia seluruhnya merupakan makhluk Tuhan. Manusia sebenarnya bersaudara. Manusia seluruhnya adalah bersaudara, dalam arti bahwa sesungguhnya mempunyai keyakinan agama yang berlainan, mereka tetap bersaudara dipandang dari sudut asal, mereka sama-sama makhluk Tuhan.<sup>36</sup>

Islam bersikap toleran terhadap agama-agama monoteisme lain, terutama agama Yahudi dan Kristen. Dengan kedua agama ini Islam mempunyai hubungan yang erat. Islam mengakui bahwa kedua agama ini berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran dasar yang disampaikan kepada Yesus adalah sama dengan ajaran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Ajaran dasar yang dimaksud ialah Islam, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyerahkan diri kepada-Nya. Bukti bahwa Islam bersifat toleran terhadap agama lain yaitu

---

<sup>35</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999). Hlm. 17

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Pelbagai Persoalan Umat*. Hlm. 493-494

diperbolehkannya pria Islam mengikat perkawinan dengan wanita Yahudi dan Kristen dengan tidak disyaratkan harusnya wanita yang bersangkutan mengubah agamanya. Islam memperbolehkan umatnya mengadakan bukan hanya hubungan persaudaraan, malahan hubungan yang lebih erat lagi, yaitu hubungan perkawinan.<sup>37</sup>

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama yang lain. Ayat 256 surat al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan yang salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan yang akan membawa kepada keselamatan dan mana jalan yang salah yang akan membawa pada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya.

Manusia telah dewasa dan mempunyai akal, tidak perlu dipaksa, selama kepadanya telah dijelaskan perbedaan antara jalan salah dan jalan benar. Kalau ia memilih jalan salah ia harus berani menanggung resikonya yaitu kesengsaraan kalau ia takut pada kesengsaraan, harusla ia memilih jalan benar.

Dalam hubungan ini ayat 29 surat al-Kahfi mengatakan, kebenaran telah dijelaskan Tuhan, siapa yang mau percaya, percayalah dan siapa yang tak mau janganlah ia percaya. Ayat ini memberikan kemerdekaan bagi orang untuk percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dari tidak percaya kepada-Nya. Manusia tidak dipaksa untuk percaya kepada Nya.<sup>38</sup>

- c. Untuk memantapkan persaudaraan antar sesama muslim. Al-Quran pertama kali menggarisbawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan

---

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996). Hlm. 272-273

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*. Hlm. 494-495

batin yang dapat mengeruhkan hubungan antar mereka. Al-Quran menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan Islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang (kelompok) kaum muslim.

Manusia marah terhadap manusia lain adalah wajar, tetapi kemarahan yang berlarut-larut merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama. Kalau dikatakan bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa, maka berarti setiap manusia pasti mempunyai kesalahan dan kelalaian.

Seorang yang marah terhadap kesalahan orang lain, kecuali orang lain itu secara berulang-ulang dan sengaja membuat kesalahan, merupakan orang yang sombong, seakan-akan dirinya tidak pernah salah. Oleh karena itu, Islam mengajarkan apabila ada seorang muslim bermalahan kepada sesamanya, tidak boleh lebih tiga hari.<sup>39</sup>

Al-Quran juga memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Pra sangka merupakan satu sikap jiwa yang senantiasa diliputi oleh sakwasangka atau curiga. Akibat purbasangka itu dapat meruntuhkan suatu bangunan yang telah lama dibina dengan susah payah. Umpamanya, jika seorang suami atau seorang isteri ataupun kedua-duanya dihindangi oleh penyakit tersebut, maka hilanglah kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangga. Akhirnya, timbullah disharmoni, kericuhan dan pertengkaran, dan kemudian terjadi perceraian dengan segala akibat-akibatnya yang menghancurkan.

Demikian halnya dalam hubungan pribadi dengan pribadi. Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan lain-lain. Selama penyakit yang

---

<sup>39</sup> Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*. Hlm. 138-139



demikian masih terlingkung dalam hubungan pribadi dengan pribadi, maka akibatnya hanyalah dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan saja, atau paling tinggi oleh keluarga-keluarga yang terdekat, seumpama istri, anak dan lain-lain. Tapi jika purbasangka itu hinggap ke lingkungan yang lebih luas, maka ia akan menjelma menjadi semacam penyakit kanker yang akan merusak keseluruhan tubuh masyarakat. Akibat prasangka itu dapat menghilangkan hak-hak manusia, mengenyampingkan perasaan kemanusiaan, memperkosa keadilan, meruntuhkan kebenaran, menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan.<sup>40</sup>

Menarik untuk diketengahkan bahwa al-Quran dan hadits Nabi saw. tidak merumuskan definisi persaudaraan (ukhuwah), tetapi yang ditempuhnya adalah memberikan contoh praktis. Pada umumnya contoh-contoh tersebut berkaitan dengan sikap kewajiban. Misalnya melarang mengolok-olok orang lain.

Semua itu wajar karena sikap batiniahlah yang melahirkan sikap lahiriah. Demikian pula, bahwa sebagian dari redaksi ayat dan hadis yang berbicara tentang hal ini dikemukakan dengan bentuk larangan. Inipun dimengerti bukan saja karena at-takhliah (menyingkirkan yang jelek) harus didahulukan daripada at-tahliyah (menghiasi diri dengan kebaikan), melainkan juga karena melarang sesuatu mengandung arti memerintahkan lawannya, demikian pula sebaliknya.

Semua petunjuk al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW, yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan ukhuwah dan terjalinnya kerukunan diantara umat Islam. Jadi ketika bentuk toleransi yang dilakukan oleh minoritas Syi'ah dan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak baik dalam bentuk ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh berjalan

---

<sup>40</sup> M. Yunan, *Pegangan Hidup 3* (Solo: Ramadhani, 1984). Hlm. 188-189

dengan baik maka berimplikasi pada terwujudnya kerukunan antar kaum yang penuh kasih sayang dan persaudaraan berdasarkan ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada lagi perbedaan tersebut menjadi pertikaian namun menjadi rahmat bagi semua umat.

